

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan komunitas pertama tempat seseorang belajar mencintai, beriman, serta menghayati tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Gereja Katolik memandang keluarga bukan hanya sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai Gereja rumah tangga atau *Ecclesia Domestica*, yakni ruang iman yang hidup dan konteks awal pewartaan Injil.¹ Berkaitan dengan ini, keluarga Katolik memiliki peran fundamental sebagai basis pendidikan iman dan karakter.

Ajaran Gereja secara konsisten menegaskan tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan tersebut. Dalam *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa tugas mendidik merupakan sebuah anugerah panggilan sekaligus hak kodrati orang tua yang tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada pihak lain.² Pendidikan dalam keluarga dipahami sebagai partisipasi nyata dalam karya penciptaan dan penyelamatan Allah, sebab melalui proses tersebut anak dibimbing menjadi pribadi yang utuh, baik secara manusiawi maupun Kristiani.

Demikian pula, Konsili Vatikan II melalui dokumen *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidikan berakar pada relasi kehidupan yang paling mendasar antara orang tua dan anak. Peran lembaga Gereja dan sekolah ditempatkan dalam kerangka kerja sama dan pendampingan, sehingga keberadaan mereka dimaksudkan untuk memperkaya dan menopang proses pendidikan dalam keluarga, bukan mengambil alihnya.³

¹ F.X.Didik Bagiyowinadi, *Membangun Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006), hlm. 27.

² Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik: Familiaris Consortio*, penerj. R. Hardawirayana, SJ (Jakarta: Dokpen KWI, 2011), art. 100, hlm. 62.

³ Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 304.

Pendalaman refleksi Gereja mengenai pendidikan dalam keluarga mencapai rumusan yang kuat dalam *Amoris Laetitia*. Di sana ditegaskan:

Apa yang terutama adalah menciptakan dalam diri anak, dengan penuh kasih, proses pendewasaan kebebasannya, pendidikannya, pertumbuhan integral dan pengembangan otonominya yang sejati. Hanya dengan cara inilah anak-anak akan memiliki kecakapan yang dibutuhkan untuk melindungi diri mereka sendiri dan bertindak cerdas dan bijaksana dalam keadaan sulit.⁴

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan dalam keluarga bukan sekadar pada transfer nilai, melainkan proses pembentukan kebebasan yang matang dan bertanggung jawab. Refleksi Paus Fransiskus memuat sejumlah dimensi penting yang menekankan kedalaman makna dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan berakar pada pengalaman kasih dan penerimaan tanpa syarat, yang menghadirkan rasa aman sebagai prasyarat pertumbuhan pribadi. Dalam konteks tersebut, pendewasaan kebebasan menuntut pendampingan yang membantu anak mengelola pilihan secara sadar dan bertanggung jawab.

Pendidikan yang dimaksud melampaui pengajaran formal, sebab menyentuh pembentukan kepribadian secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pertumbuhan integral mengarah pada keseimbangan seluruh dimensi kemanusiaan, sehingga akhirnya anak mampu mengembangkan otonominya yang sejati, yakni kebebasan yang terarah pada kebenaran dan tanggung jawab moral.

Dalam kerangka ini, keluarga ditegaskan sebagai subjek pendidik yang menentukan pembentukan karakter anak, sebab di dalamnya proses pendewasaan iman dan pembentukan karakter berlangsung secara konkret dan berkesinambungan. Lingkup keluarga menghadirkan ruang formasi yang intim dan personal. Di dalamnya, anak pertama-tama mengenali makna relasi, kasih, serta tanggung jawab sebagai realitas yang dihidupkan.

⁴ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*, penerj. Komisi Keluarga KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), art. 261, hlm. 144.

Dari dinamika tersebut, tumbuh pola batin yang secara perlahan membentuk cara anak memandang diri, sesama, dan Allah. Konsistensi relasi serta dialog meneguhkan fondasi psikologis dan spiritual yang menopang perkembangan kepribadian secara utuh dan terintegrasi.

Dalam konteks inilah pembentukan karakter anak dipahami sebagai proses berkelanjutan, berakar pada nilai-nilai moral yang dihidupi dalam keluarga sejak masa kanak-kanak. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya sekadar diajarkan perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sifat-sifat krusial, seperti empati, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan ketekunan.⁵

Salah satu upaya dalam membentuk karakter anak adalah melalui pendidikan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga Katolik. Pendidikan ini berfokus pada proses internalisasi ajaran iman Katolik dan prinsip moral dalam diri anak. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi sungguh dihayati dan diterapkan dalam tindakan nyata.

Namun demikian, meskipun ajaran Gereja telah memberikan pedoman yang jelas, dalam praktik pastoral tidak semua keluarga Katolik mampu menerapkannya secara konsisten. Dalam era modern saat ini, keluarga-keluarga Katolik, termasuk di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere, dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam membentuk karakter anak.

Pertama, keterbatasan waktu kebersamaan dalam keluarga menjadi persoalan serius. Kesibukan orang tua dengan tuntutan pekerjaan dan aktivitas sosial sering kali mengurangi kualitas interaksi dengan anak. Akibatnya, komunikasi yang hangat dan mendalam semakin berkurang, sehingga kesempatan pembinaan nilai secara langsung menjadi terbatas.

Kedua, krisis relasi dalam keluarga, seperti ketegangan dan konflik berkepanjangan berdampak langsung pada perkembangan psikologis dan spiritual anak. Anak yang tumbuh dalam suasana penuh konflik cenderung mengalami kesulitan dalam membangun stabilitas emosi dan arah iman yang jelas.

⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm 9-10.

Ketiga, kehadiran *handphone/gadget* dalam lingkungan keluarga. Di satu sisi, perangkat ini mempermudah akses informasi dan komunikasi. Akan tetapi, di sisi lain, pemanfaatannya yang tidak terkendali dapat memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan sosial serta emosional anak. Kondisi ini juga berisiko membuka peluang bagi anak untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan dalam keluarga bukan semata-mata terletak pada kemampuan anak, melainkan pada dinamika pendampingan dan konsistensi pembinaan nilai di dalam lingkungan keluarga.⁶

Berhadapan dengan realitas persoalan seperti ini, keluarga Katolik dapat belajar dari Keluarga Kudus Nazaret. Dalam tradisi Gereja, keluarga kudus dipandang sebagai paradigma kehidupan keluarga Kristiani yang menghidupi kesederhanaan, kesetiaan, serta ketaatan pada kehendak Allah. Keteladanan tersebut mengingatkan bahwa kekuatan keluarga tidak ditentukan oleh faktor material, melainkan kualitas relasi, dan kesatuan dalam membangun kehidupan bersama.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, peneliti memandang perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam mengenai peran pendidikan iman dalam keluarga sebagai fondasi perkembangan karakter anak. Pendekatan ini didasarkan pada perspektif *Amoris Laetitia*. Anjuran apostolik ini memberikan cara yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mendukung dan realistis, dengan fokus pada kondisi nyata yang dialami oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan aspek normatif pendidikan iman dalam keluarga, tanpa mengkaji secara mendalam kesenjangan antara ajaran Gereja dan praktik nyata dalam kehidupan keluarga. Akibatnya, realitas konkret pembentukan karakter anak dalam konteks kehidupan sehari-hari sering kali kurang memperoleh perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menjawab kekosongan

⁶ Henry Ware, *formation on the Christian Character* (Boston: American Unitarian Association, 1867), hlm. 21.

tersebut dengan melakukan analisis empiris terhadap proses pembentukan karakter anak berdasarkan *Amoris Laetitia*.

Melalui telaah atas gagasan-gagasan pendidikan yang termuat di dalamnya, penelitian ini berupaya merumuskan arah pembinaan keluarga yang lebih kontekstual serta memiliki daya aplikatif. Prinsip-prinsip yang ditawarkan diharapkan dapat meneguhkan kesadaran bahwa pembinaan karakter merupakan proses jangka panjang yang menuntut kesabaran, keteladanan dan konsistensi dalam rutinitas harian.

Bertolak dari pemikiran tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan judul "***Pendidikan Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga menurut Amoris Laetitia dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Anak di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere***". Karya ini diharapkan dapat memberikan sumbangan reflektif sekaligus arah pastoral dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan iman, serta memperkuat pembentukan karakter Kristiani di tengah kompleksitas kehidupan modern.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan, inti persoalan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga menurut *Amoris Laetitia* dan relevansinya terhadap pembentukan karakter anak di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere.

Untuk menjelaskan inti permasalahan itu, beberapa pertanyaan turunan disusun sebagai berikut:

1. Apa itu pendidikan nilai-nilai Kristiani dan pembentukan karakter anak dalam keluarga menurut *Amoris Laetitia*?
2. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter anak dalam keluarga di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere?
3. Bagaimana kesenjangan dan relevansi antara ajaran *Amoris Laetitia* dan praktik nyata keluarga dalam memengaruhi pembentukan karakter anak di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah memenuhi salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S.Fil) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berangkat dari latar belakang serta masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis serta menemukan relevansi pendidikan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga menurut *Amoris Laetitia* terhadap pembentukan karakter anak di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere. Tujuan tersebut dijabarkan lebih lanjut melalui beberapa poin berikut:

Pertama, memaparkan dan menjelaskan pandangan *Amoris Laetitia* mengenai pendidikan nilai-nilai Kristiani di lingkungan keluarga dan konsep pembentukan karakter.

Kedua, menggambarkan realitas pembentukan karakter anak dalam keluarga di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere.

Ketiga, mengetahui bentuk kesenjangan dan menemukan relevansi antara ajaran *Amoris Laetitia* dan praktik nyata dalam keluarga terhadap proses pembentukan karakter anak di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pemikiran teologi pastoral, khususnya mengenai peran keluarga dalam pendidikan iman dan pembentukan karakter anak dalam terang *Amoris Laetitia*, sekaligus menjadi bahan refleksi akademik bagi pengembangan studi selanjutnya dalam konteks kehidupan keluarga masa kini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini membantu keluarga-keluarga Katolik dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *Amoris Laetitia* secara lebih sadar dan konsisten, sekaligus menjadi rujukan pastoral bagi Gereja setempat dalam mendampingi keluarga guna mendukung proses pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed-method* sederhana, yaitu menggabungkan kuantitatif deskriptif dengan kualitatif interpretatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan secara umum pola pembentukan karakter anak dalam keluarga melalui data kuesioner dan wawancara. Sedangkan, pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan secara mendalam pengalaman, pemahaman, serta praktik konkret kehidupan keluarga.⁷

Pendekatan ini mengacu pada perspektif hermeneutik Paul Ricoeur, yang menekankan bahwa pemahaman terhadap realitas manusia tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif.⁸ Dalam kerangka ini, data yang telah dianalisis secara kritis ditafsirkan dalam terang ajaran *Amoris Laetitia*, sehingga penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan fakta lapangan, tetapi juga menghasilkan penegasan teologis mengenai relevansi pendidikan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga bagi pembentukan karakter anak.

Jumlah responden dalam penelitian ini dibatasi pada 30 keluarga. Penentuan jumlah tersebut didasarkan pada keterbatasan waktu, tenaga, serta akses peneliti dalam menjangkau responden di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere. Meskipun jumlah ini relatif terbatas, data yang diperoleh tetap memberikan gambaran awal yang cukup representatif mengenai dinamika pembentukan karakter anak di dalam keluarga.

⁷ Raymundus Rede Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm. 28.

⁸ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*, penerj. Musnur Heri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 193-194.

Keterbatasan dalam penelitian ini berasal dari jumlah responden yang sedikit dan pendekatan yang lebih fokus pada deskripsi. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak bertujuan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan untuk memahami keadaan nyata yang terjadi di area penelitian agar menjadi bahan pertimbangan pastoral untuk pengembangan pembinaan keluarga.

1.5.1 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari responden serta beberapa informan kunci melalui penyebaran kuesioner dan kegiatan wawancara. Di sisi lain, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen paroki yang relevan dan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, kamus, ensiklopedia dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Responden dalam penelitian adalah keluarga-keluarga Katolik di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere. Namun, mengingat jumlah keluarga yang cukup besar dan keterbatasan waktu serta tenaga, peneliti menetapkan sampel penelitian sebanyak 30 keluarga. Para responden ini adalah ketua, wakil serta para anggota seksi pastoral keluarga yang memiliki keterlibatan langsung dalam pendampingan iman anak di paroki tersebut. Sementara itu, informan kunci dalam penelitian ini ialah Pastor Vikaris Paroki Katedral Santo Yosep Maumere, yang dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan otoritas pastoral yang relevan dengan konteks serta tujuan penelitian.

1.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini memanfaatkan dua instrumen utama, yaitu kuesioner dan wawancara. Kedua metode tersebut digunakan secara terpadu untuk menghimpun informasi faktual sekaligus menangkap dinamika dan pandangan subjek penelitian secara lebih mendalam.

1.5.2.1 Metode Kuesioner

Metode kuesioner adalah instrumen penelitian yang memuat serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis guna mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif dengan desain deskriptif mengenai penerapan pembentukan karakter anak dalam keluarga. Pertanyaan dalam metode kuesioner disusun dalam bentuk tertulis dan dibagikan kepada responden untuk diisi. Setelah selesai menjawab, kuesioner tersebut kemudian dikembalikan kepada peneliti.

Sebagian besar pertanyaan bersifat tertutup agar respons yang diberikan lebih terarah dan mudah diukur serta dianalisis secara statistik sederhana, sementara beberapa pertanyaan terbuka disertakan guna memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan pandangannya secara lebih mendalam.⁹ Pertanyaan terbuka ini mencakup identitas responden, pemahaman mengenai pembentukan karakter, tingkat partisipasi dalam penerapannya di lingkungan keluarga, hambatan yang dihadapi, serta harapan dan saran terkait pengembangan pendidikan nilai Kristiani dalam keluarga.

1.5.2.2 Wawancara

Secara umum, wawancara dan metode kuesioner memiliki tujuan yang sama, yakni mengumpulkan data, namun berbeda dalam teknik pelaksanaannya. Kuesioner menyajikan pertanyaan dalam bentuk tertulis, sedangkan wawancara dilakukan secara lisan, baik melalui pertemuan langsung maupun dengan bantuan media komunikasi elektronik bersama responden atau informan.¹⁰ Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber utama adalah Pastor Vikaris dan Ketua Seksi Pastoral Keluarga Paroki Katedral Santo Yosep Maumere.

⁹ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 51.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

1.6 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere, Kelurahan Kota Uneng, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena Paroki Katedral memiliki peran penting sebagai pusat pastoral keuskupan Maumere. Sementara itu, yang menjadi subjek dalam penelitian adalah keluarga-keluarga Katolik, Ketua Seksi Pastoral, serta Pastor Vikaris.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan karya tulis ini disusun dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode, subjek penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas pendidikan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga dan gambaran umum *Amoris Laetitia* serta konsep pembentukan karakter yang dijadikan sebagai landasan teoretis.

Bab III menguraikan profil Paroki Katedral Santo Yosep Maumere dengan kondisi geografis, demografis, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial budaya, sosial religius dan kondisi sosial edukatif, yang secara langsung memengaruhi proses pembentukan karakter anak.

Bab IV menganalisis relevansi ajaran *Amoris Laetitia* terhadap hasil kajian pendidikan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga bagi pembentukan karakter anak di Paroki Katedral Santo Yosep Maumere.

Bab V menyajikan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian ini merangkum keseluruhan pembahasan serta memberikan rekomendasi bagi keluarga Katolik, Gereja, dan pembaca agar pendidikan iman dan pembentukan karakter anak dapat berkembang secara optimal.